

KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA KOMUNITAS PEMULUNG DI SEKITAR TPA NGABLAK, YOGYAKARTA

Nur Kamila

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. Pendahuluan

Pengangguran dan atau penghasilan yang kurang layak, ditambah dengan tingkat pendidikan yang rendah serta kemampuan skill yang sangat terbatas, seringkali menjadi ujian (atau tantangan?) bagi seseorang untuk senantiasa mencari dan berusaha agar dapat pekerjaan dan memperoleh penghasilan yang layak, syukur-syukur lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal inilah yang rupanya menjadi pemicu adanya sekelompok masyarakat yang memilih dengan sukarela maupun terpaksa, menjalani profesi sebagai pemulung sampah di sekitar TPA Ngablak, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.

Terlepas dari apa motif sebenarnya yang mendorong para pemulung tersebut memilih bekerja membanting tulang,

menekuni profesi di lokasi TPA, faktanya, mereka seolah-olah tidak mempersoalkan layak atau tidaknya kehidupan mereka di tengah-tengah sampah, seolah mereka sudah tidak peduli dengan kondisi hidup secara 'normal' layaknya warga masyarakat umumnya. Bisa dibayangkan, waktu kesehariannya dihabiskan hanya untuk mencoba bertahan menghadapi hidup, yang semakin lama dirasa semakin mengancam keselamatan diri dan keluarganya. Berbagai kesempatan yang ada sepenuhnya digunakan untuk mengumpulkan sampah, karena semakin banyak sampah yang terkumpul, maka semakin besar pula jumlah uang yang dapat diperoleh. Sehingga, tidaklah terlalu berlebihan apabila dikatakan bahwa bagi para pemulung tersebut, hidup adalah mencari uang.

Kondisi demikian terjadi pula pada komunitas pemulung yang berada di sekitar TPA Ngablak, Piyungan, Bantul. Setiap harinya mereka menggeluti sampah, sejak terbit matahari di ufuk timur pada pagi hari itu sampai terbenam di ufuk barat pada sore harinya. Tidak ada jam kerja, karena selama itu mereka terus bekerja. Jam istirahat adalah waktu ketika tubuh mereka sudah tidak mampu lagi menyangga beban keranjang yang senantiasa setia menemani langkah mereka untuk menampung sampah-sampah yang berhasil terseleksi dari TPA. Bisa dibayangkan, dalam sehari semalam ada lebih dari 400 truk yang masuk membawa sampah-sampah dari sekitar Kota Yogyakarta, Bantul dan Sleman. Untuk mendapatkan 'barang yang berharga', mereka, para pemulung itu, masih harus berlomba dan berebut dengan sejumlah pemulung yang lain, bahkan dengan ratusan ternak sapi yang ikut menyambut kedatangan truk-truk pengangkut sampah.

Mereka, para pemulung ini, memiliki komunitas tersendiri yang tergabung dalam paguyuban pemulung sampah. Bila dilihat dari asal muasalnya, mereka tidak hanya berasal dari sekitar TPA, tetapi juga merupakan penduduk pendatang yang memang sengaja datang ke TPA Ngablak untuk mengais rejeki. Sehingga mereka, para pendatang ini tidak sekedar mencari-cari sampah di lokasi TPA akan tetapi sekaligus juga membangun gubug-gubug yang digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat menampung sampah-sampah yang mereka kumpulkan, sebelum kemudian dijual ke pengepul sampah. Sebagian lagi tinggal di

tempat 'juragan', atau para pengepul sampah. Umumnya mereka berasal dari Klaten atau Gunung Kidul, yang biasanya mereka pulang ke daerah masing-masing pada akhir pekan.

Sulit dibayangkan bagaimana mereka, para pemulung ini menghadapi kehidupan keseharian mereka diantara tumpukan sampah-sampah. Sementara itu mereka menghabiskan hari-harinya pula di sana. Memenuhi kebutuhan hidup keseharian disana. Mulai dari makan, mandi, tidur, bekerja, belajar, bersosialisasi, membesarkan anak-anak, beragama dan bermasyarakat. Seolah tidak ada standar kehidupan yang layak yang digunakan sebagai pranata untuk komunitas pemulung ini, karena nampaknya, mereka komunitas pemulung ini tidak perduli terhadap aspek kesehatan-lingkungan, pendidikan, kebersihan, apalagi keindahan, yang penting bagi mereka adalah mendapat 'banyak' uang. Meskipun demikian, faktanya mereka cukup 'betah' dan bertahan tinggal disana.

Kondisi demikian mengundang keprihatinan tersendiri. Bagaimana sebenarnya mereka, keluarga pemulung tersebut, menghadapi segala sesuatunya setiap hari, bagaimana sebenarnya kehidupan sosial kemasyarakatan dalam keseharian mereka, bagaimana mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka, mengatur peran-peran sosial yang semestinya dimainkan oleh seorang bapak, ibu dan anak dalam keluarga mereka, bahkan peran-peran sosial yang semestinya mereka mainkan juga sebagaimana layaknya sebuah keluarga yang ada di tengah-tengah masyarakat lingkungannya. Tidak kalah menariknya, bagaimana sikap mereka ketika dihadapkan pada berbagai persoalan hidup baik kaitannya dengan materi maupun non-materi. Adakah disfungsi sosial disana, ataukah mereka memiliki norma tersendiri dalam memainkan peran-peran sosialnya. Dapatkah dikatakan bahwa kondisi tersebut telah menceraabut seseorang dari keberfungsian sosial mereka sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat pada umumnya, karena mereka dianggap telah mengabaikan berbagai standar kehidupan yang layak seperti kesehatan, lingkungan, pendidikan, keindahan, harga diri dan bahkan agama. Hal inilah yang akan menjadi fokus utama pembahasan dalam tulisan ini.

B. Keluarga dan Konsep Keberfungsian Sosial

Kajian mengenai konsep keberfungsian sosial keluarga akan sangat berkaitan dengan pembahasan mengenai status, fungsi dan peran sebuah keluarga serta interaksi sosial di dalamnya, maka pembahasan mengenai konsep keluarga menjadi penting. Keluarga itu sendiri adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi¹. Secara definitif, keluarga dapat didefinisikan sebagai satuan terkecil masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, tinggal dalam sebuah rumah yang sama, dan terikat oleh suatu aturan tertentu.² Keluarga itu sendiri sekurang-kurangnya terdiri dari dua bentuk, yakni keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga inti (*nuclear family* atau *conjugal family*) terdiri atas pasangan suami istri dan anak-anak (bila ada), sedangkan keluarga besar (*extended family* atau *consanguine family*) merupakan keluarga yang berkembang dari keluarga yang berkenaan dengan turut tergabungnya keluarga atau orang lain yang biasanya masih memiliki hubungan kekerabatan, seperti ipar dan orang tua.³

Terdapat perbedaan karakteristik antara keluarga yang satu dengan keluarga lainnya. Meskipun demikian, terdapat pula kesamaan fungsi keluarga yang sifatnya universal, yakni 1) fungsi reproduksi (*reproduction*), 2) fungsi pengaturan seksual (*sexual regulation*), 3) fungsi sosialisasi, 4) fungsi penempatan social (*social placement*), 5) fungsi kasih sayang (*gratification of personal needs*), dan 6) fungsi perlindungan (*maintenance*).⁴

Keberfungsian berbagai unsur-unsur fungsional dalam keluarga tersebut, akan sangat menentukan kualitas keluarga yang bersangkutan khususnya, dan umumnya kualitas masyarakat dimana keluarga tersebut berada. Akan tetapi faktanya, tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsinya sebagaimana idealnya sebuah keluarga. Untuk itu, perlu suatu kerangka yang dapat menjadi alat untuk menganalisis bagaimana keberfungsian sosial sebuah keluarga.

Merujuk pada Suharto,⁵ keberfungsian sosial merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem

¹ H. Reading, 1983. *A Dictionary of The Social Sciences*, London. Rotledge & Kegan Paul.

² Noorkamilah, 2001, h. 3.

³ Purwanto, 2007, hlm. 49

⁴ Zanden, 1979, dalam Purwanto, 2007, hlm. 50.

⁵ Suharto, 2005, h. 28

politik, sistem pelayanan sosial, dst. Artinya konsep keberfungsian sosial berkaitan dengan interaksi antara orang dengan lingkungan sosialnya. Maka dalam konsep ini, orang yang bermasalah adalah orang yang kurang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dimana ia berada.

Interaksi antara seseorang dengan lingkungan sosialnya, ditandai dengan adanya status atau kedudukan dan peran seseorang dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Status sosial seseorang mencerminkan adanya hak dan kewajiban yang diperankannya dalam lingkungan sosialnya. Pelaksanaan hak dan kewajiban inilah yang menjadi standar atau ukuran untuk menentukan apakah orang dapat berfungsi sosial atau tidak. Jadi, keberfungsian sosial merupakan perbandingan antara peranan sosial yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan status sosialnya. Jika orang tersebut dapat memenuhi harapan lingkungan masyarakatnya, maka dapat dikatakan berfungsi sosial. Sebaliknya jika tidak mampu memenuhi harapan lingkungan, maka orang tersebut dinyatakan tidak atau kurang berfungsi sosial.

Secara definitive, Suharto dkk⁶ memberikan batasan keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*). Lebih lanjut Suharto menjelaskan, bahwa keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsep ini pada intinya menunjuk pada 'kapabilitas' (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya.⁷

Kapabilitas atau kemampuan individu, keluarga atau masyarakat tersebut, dapat diukur dengan beberapa hal berikut:

- 1) Tinjauan tentang kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, dilihat dari aspek: (a) pengeluaran keluarga, (b) *human capital* atau kemampuan menjangkau tingkat pendidikan dasar formal yang ditamatkan, dan (c) *security capital* atau kemampuan menjangkau perlindungan dasar.
- 2) Tinjauan tentang kemampuan peran sosial, dapat diukur dari: (a) kegiatan utama dalam mencari nafkah, (b) peran dalam

⁶ Ibid.

⁷ ibid, h. 146.

bidang pendidikan, (c) Peran dalam bidang perlindungan, dan (d) peran dalam bidang kemasyarakatan.

- 3) Tinjauan tentang kemampuan dalam menghadapi permasalahan, dapat dilihat dari upaya yang dilakukan untuk mempertahankan diri dari tekanan ekonomi dan non-ekonomi

C. Karakteristik Pemulung Sampah

Bila dilihat secara sepintas kondisi umum para pemulung, maka nampaklah bahwa karakteristik pemulung sampah di suatu tempat dengan tempat yang lainnya seolah nampak sama, yakni ditandai dengan kelusuhan dalam rona wajah dan warna pakaian, serta penuh dengan kotoran dan bau. Betapapun gambaran tersebut sangat stigmatis, sebenarnya mereka memiliki motif yang kuat sehingga mampu bertahan hidup dalam kondisi yang boleh dikatakan diluar kebiasaan masyarakat umum. Beberapa kemampuan yang mereka miliki sebagaimana berikut ini, akan membuktikan ketangguhan para pemulung sampah dalam mensikapi kerasnya kehidupan.

Karakteristik ini dibangun dari konsepsi keberfungsian sosial, yakni suatu konsep yang dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan seseorang, sekelompok orang, atau masyarakat tertentu serta sistem sosial yang ada didalamnya dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial dan menghadapi goncangan dan tekanan.⁸ Berdasarkan batasan tersebut, maka mereka yang memiliki masalah sosial adalah mereka yang tidak dapat memenuhi ketiga kategori keberfungsian sosial tersebut diatas. Oleh karena itu, karakteristik pemulung ini akan dipaparkan dalam tiga bagian, *pertama*, menggambarkan kemampuan pemulung (dan keluarga) dalam memenuhi kebutuhan dasar, bagian *kedua*, menggambarkan bagaimana kemampuan pemulung dalam menjalankan peran sosial di lingkungannya, dan *ketiga*, menggambarkan bagaimana kemampuan pemulung ketika menghadapi berbagai goncangan dan tekanan hidup sehari-hari.

Pada akhir paparan ini akan ditemukan bahwa terdapat segudang etos kerja yang luar biasa yang dimiliki oleh para pemulung di satu sisi, di sisi lain terdapat juga kelemahan-kelemahan yang menyelimuti mereka. Berbagai kelebihan dan kekurangan inilah yang akan

⁸ Edi Suharto, 2005, h. 28.

menjadi daftar tantangan bagi para muballigh dan muballighat dalam melaksanakan misi dakwah bagi setitik komunitas yang sehari-harinya berada diatas tumpukan sampah.

1. Kemampuan Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar

Bagaimanapun kondisi perekonomian keluarga, selemah apapun, tetap saja kebutuhan dasar hidup sehari-hari bagi setiap individu dalam keluarga tersebut haruslah dipenuhi, seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, finansial, perlindungan, kesehatan dan pendidikan. Pemenuhan akan kebutuhan ini umumnya menjadi tanggung jawab suami atau ayah sebagai kepala keluarga. Akan tetapi, berbeda dengan para keluarga di komunitas pemulung, tanggung jawab sebagai pencari nafkah juga menjadi beban bagi sang ibu atau istri. Bahkan bagi keluarga yang telah memiliki anak, juga melibatkan anak-anak mereka guna memenuhi kebutuhan dasar ini. Sehingga dapat dikatakan, semua anggota keluarga menanggung bersama beban akan kebutuhan dasar hidup mereka bersama. Maka, dapat dikatakan bahwa peran yang dimainkan sebagai seorang yang berstatus suami atau ayah, sebagai istri atau ibu dan sebagai anak, tidaklah berbeda dalam menjalankan tugas ini.

Padahal, tentu saja peran yang seharusnya dimainkan oleh seorang ayah, ibu dan anak, itu akan berbeda sesuai dengan kedudukan atau status yang disandang masing-masing. Misalnya dalam keluarga-keluarga di Jawa, status ayah umumnya berperan sebagai kepala keluarga, sedangkan status istri sebagai kepala rumah tangga. Sebagai kepala keluarga, ayah atau suamilah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, baik sandang, pangan, dan perumahan. Ketiga hal pokok tersebut merupakan kebutuhan vital yang harus dipenuhi oleh seseorang sebagai anggota sebuah keluarga, yang tentu saja menjadi tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga. Dengan kata lain, ayah bertanggung jawab untuk memperoleh sumber finansial. Dalam hal ini, keluarga memainkan perannya sebagai institusi yang memiliki fungsi perlindungan.⁹

⁹ Fungsi perlindungan yang dimaksud disini adalah kemampuan keluarga dalam memenuhi berbagai kebutuhan anggota-anggotanya seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan berbagai

Adapun peran ibu atau istri sebagai kepala rumah tangga, bukan berarti tidak diperkenankan untuk membantu suami meningkatkan penghasilan, karena hal tersebut dapat dibicarakan dan diambil kesepakatan. Akan tetapi sebagai seorang kepala rumah tangga, peran sosial utama seorang ibu dalam hal ini adalah memenej alokasi keuangan yang telah dihasilkan oleh suaminya tersebut. Sedangkan peran anak dalam hal ini adalah masih sangat tergantung dari orang tua. Dalam kasus ini, tidak seharusnya anak terlibat dan dilibatkan dalam proses pencarian nafkah melainkan perlu didorong agar belajar dan menempuh pendidikan formal setinggi-tingginya. Maka, jelaslah terjadi ketidakberfungsian peran sosial yang seharusnya dimainkan oleh keluarga tersebut, baik ayah atau suami, ibu atau istri maupun anak.¹⁰

Kemampuan pemulung dalam memenuhi kebutuhan dasar ini, diukur dari jumlah dan mekanisme yang digunakan keluarga dalam mengatur pengeluaran keluarga secara finansial. Berapa banyak dana yang dibutuhkan oleh sebuah keluarga dalam setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Bagaimana pula dana tersebut dialokasikan dan didayagunakan. Selain itu, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini juga diukur dari sejauh mana keluarga komunitas pemulung memiliki kemampuan untuk menjangkau tingkat pendidikan dasar formal bagi seluruh anggota keluarganya. Terakhir, yang menjadi alat untuk mengukur kemampuan keluarga komunitas pemulung dalam memenuhi kebutuhan dasarnya adalah diukur dari sejauh mana kemampuan keluarga tersebut dalam menjangkau perlindungan dasar, seperti perlindungan akan rasa aman, perlindungan dari bahaya yang mengancam, juga perlindungan dari cuaca terik dan dingin serta perlindungan dari berbagai ancaman fisik maupun mental.

kebutuhan fisik seperti rumah atau tempat tinggal yang layak, serta kebutuhan yang bersifat ekonomis maupun psikologis. (lihat Zanden dalam Purwanto, 2007, hlm. 50).

¹⁰ Kondisi tersebut mencerminkan bahwa telah terjadi disfungsi sosial, karena ayah sebagai kepala keluarga belum mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sehingga masih perlu dibantu oleh istri dan anaknya dalam menjalankan peran mencari nafkah keluarga. Demikian pula istri dan anak, ketika mereka menjalankan peran yang seharusnya dimainkan oleh ayah, maka disana terjadi disfungsi sosial. Yang paling menonjol adalah disfungsi sosial pada anak, karena mereka semestinya belajar untuk dapat meraih pendidikan setinggi-tingginya.

Pengeluaran keluarga sehari-hari dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengukur kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Bagi keluarga pemulung, kebutuhan sehari-hari keluarga seperti makan, minum dan kebutuhan lain, selama ini dipenuhi dari penghasilan mereka dalam setiap pekannya yang rata-rata bisa mencapai Rp. 150.000,00¹¹. Dari nilai tersebut, rupanya mereka memiliki kesadaran cukup tinggi untuk menabung, karena sekitar Rp. 60.000,00 (40%) diantaranya langsung disimpan sebagai tabungan. Biasanya uang tabungan tersebut hanya digunakan satu tahun sekali, sebagai persiapan untuk menyambut hari Raya Idul Fitri.

Sisa uang Rp. 90.000,00 dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan juga kebutuhan keluarganya. Bila dibagi dalam sepekan, maka uang Rp. 13.000,00 sehari harus cukup untuk biaya makan, pendidikan, kesehatan, sosial, dll. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya mengatur keuangan dengan penghasilan sedemikian. Beruntung bila jumlah anggota keluarga yang bekerja lebih dari satu orang, maka penghasilan mereka dalam sepekan bisa sekian kali lipat sebanyak orang dalam rumah itu yang bekerja. Maka semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, semakin banyak pula penghasilan keluarga tersebut.

Kondisi demikian menjadi terbalik ketika yang bekerja hanya sendirian, dan ia dituntut pula untuk mengirim penghasilannya kepada keluarganya di kampung. Untuk pemulung tipe ini, dia betul-betul harus melakukan pengetatan terhadap pengeluarannya sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan menekan biaya makan sesederhana mungkin.

Pendidikan, nampaknya bukan sesuatu yang dianggap penting bagi komunitas pemulung ini. Umumnya mereka adalah tenaga-tenaga tidak terdidik. Minat mereka untuk menjadi pemulung sampah, diantaranya juga karena faktor ini, tidak memiliki riwayat pendidikan yang dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak. Sayangnya, kondisi ini kemudian diwariskan oleh sebagian pemulung

¹¹ Data diperoleh pada tahun 2009. Bila dihitung per bulan, maka mereka dapat menghasilkan uang Rp. 600.000,00. Saat itu nilai UMR Yogyakarta sekitar Rp. 585.000,00 per bulan. Dengan demikian, penghasilan para pemulung ini sedikit diatas nilai UMR.

kepada anak-anak mereka. Mereka mencoba meyakinkan anak-anaknya, bahwa tanpa pendidikan pun mereka tetap bisa bertahan hidup, dapat makan setiap hari, memiliki kendaraan sendiri, lengkap dengan sejumlah ternak. Bahkan sebaliknya, daripada berangkat sekolah, hanya membuang-buang waktu dan uang, lebih baik ikut membantu orang tua memulung sampah yang justru malah menghasilkan uang.

Kondisi tersebut didukung pula oleh kendala teknis, karena di kampung sekitar komunitas pemulung ini juga tidak tersedia lembaga pendidikan formal yang dapat dijangkau hanya dengan jalan kaki. Warga harus menempuh perjalanan tertentu dengan menggunakan kendaraan pribadi untuk menjangkau sekolah terdekat, karena tidak ada kendaraan umum yang langsung menuju sekolah. Bila tidak mendapatkan tumpangan, maka pilihan untuk tidak berangkat sekolah bukanlah pilihan yang sulit.

Security capital atau kemampuan menjangkau perlindungan dasar. Perlindungan dasar disini mencakup kebutuhan akan perlindungan terhadap diri dan keluarga dari ancaman, perlindungan akan rasa aman, perlindungan dari bahaya yang mengancam, juga perlindungan dari cuaca terik dan dingin serta perlindungan dari berbagai ancaman fisik maupun mental.

Untuk memenuhi kebutuhan ini, sebuah keluarga setidaknya harus menempati sebuah rumah yang layak sebagai tempat tinggal, baik milik sendiri maupun sewa. Faktanya, para pemulung ini memang tinggal dalam rumah-rumah dengan beragam status kepemilikan. Sebagian diantara mereka yang penduduk asli tinggal dalam rumah sendiri (*nuclear family*) atau rumah keluarga besar mereka (*extended family*). Sedangkan para pemulung pendatang, umumnya tinggal bersama di sebuah tempat semacam bedeng yang disediakan oleh para pengepul sampah yang menjadi 'juragan' mereka. Kondisi mereka cukup memprihatinkan, karena bedeng yang dibangun seluas kurang lebih 16m², dihuni oleh sekitar 15-20 orang pemulung, dilengkapi dengan dapur ala kadarnya dan 1 kamar mandi. Betapapun keberadaan pemulung pendatang tersebut disana tidak permanen, hanyalah sementara waktu mencari nafkah, akan tetapi sebenarnya mereka telah mengabaikan standar minimal kehidupan. Diantaranya, tidak memiliki ruang privacy, keseluruhan ruang yang mereka tempati adalah ruang publik.

Mereka juga tidak dapat memenuhi kebutuhan akan kebersihan karena kamar mandi yang tersedia pun hanya 1 kamar mandi. Berapa lama mereka harus antri untuk mandi pagi ataupun petang, sehingga kalau malas mengantri, maka pilihan untuk tidak mandi menjadi keputusan yang dianggap tepat dikalangan mereka.

2. Kemampuan Pemulung dalam Melaksanakan Peran Sosial

Peran sosial seorang individu dalam masyarakat sangat tergantung dari apa kedudukan yang disandangnya. Peran itu sendiri merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang tersebut.¹² Ia merupakan pelaksanaan dari hak-hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh seseorang sesuai dengan status atau kedudukannya itu.

Kemampuan keluarga komunitas pemulung dalam melaksanakan peran sosialnya ini, akan ditinjau dari berbagai aspek, yakni 1) dilihat dari kegiatan utama mereka dalam mencari nafkah, 2) dari peran keluarga dalam bidang pendidikan, 3) peran keluarga dalam bidang perlindungan, dan 3) peran keluarga dalam bidang kemasyarakatan.

Pendapatan utama keluarga para pemulung memang bersumber dari sampah. Sekitar 97% penduduk sekitar TPA ini, kehidupannya sangat bergantung dari sampah¹³, dengan beragam profesi. Akan tetapi tentu saja, pemulung sampah menempati jumlah terbanyak. Semakin banyak sampah berharga yang diperoleh, maka semakin besar pula pendapatan para pemulung tersebut. Sampah-sampah yang dihasilkan hari itu biasanya dikumpulkan terlebih dahulu, untuk kemudian dijual kepada pengepul sampah pada akhir pekan. Rata-rata dalam sepekan mereka mampu mengumpulkan sebanyak 30-40 kg tiap jenis sampah. Setiap pemulung bisa mengumpulkan 3 sampai 4 jenis sampah, berupa kertas, plastik bening, plastik hitam, plastik berwarna, dan logam kaca.

¹² Surjono Soekanto, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hal. 212.

¹³ Tim PAR UIN dan DEPAG RI, 2007, *Melepas Ketergantungan dari Sampah*, hasil penelitian tidak diterbitkan.

Disamping kerja sebagai pemulung sampah, sebagian besar dari para pemulung ini, terutama penduduk asli, juga beternak sapi. Sebagian pendatang juga mengakui memiliki ternak di kampung halaman mereka. Diakui oleh salah seorang pemulung, bahwa beternak sapi di sekitar TPA sangatlah mudah, tinggal punya modal untuk membeli sapi, kemudian tidak harus repot-repot mencari pakan rumput, hanya dibawa ke lokasi kolam raksasa TPA itu, sapi-sapi mereka sudah cukup kenyang. Sebagian peternak membawa sapi-sapi itu kembali ke kandangnya setiap sore dan membawanya kembali ke dermaga TPA pagi harinya. Akan tetapi ada pula yang membiarkan sapi-sapi tersebut dibiarkan 'menetap' di lokasi TPA. Mereka, sapi-sapi itu, sehari-harinya berbaur dengan para pemulung untuk mencari pakan sisa-sisa makanan dari sampah-sampah yang di muntahkan dari truk-truk kuning pembawa 'pakan' dari kota. Tak jarang sapi-sapi tersebut berlomba berebut dengan para pemulung. Bahkan, dalam proses perebutan ini, seorang pemulung menceritakan bahwa suatu kali pernah ada seorang pemulung yang diburu sapi, sampai pemulung itu terluka, patah kakinya.

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa menjadi pemulung sampah, mengundang resiko tinggi. Dalam menjalankan pekerjaannya, para pemulung harus tetap waspada dengan berbagai kemungkinan yang terjadi. Tidak ada jaminan kesehatan dan keselamatan kerja para pemulung ini. Padahal sebenarnya, kalau merujuk pada indikator kesejahteraan sosial¹⁴, maka adanya jaminan sosial yang di dalamnya termasuk jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, haruslah dapat diakses oleh setiap warga.

Sisi lain dari para pemulung ini adalah, mereka umumnya memiliki penghasilan tambahan dari memelihara sapi. Sebuah keluarga bisa memiliki banyak sapi. Salah seorang pemulung mengaku memiliki sekitar 20-an ekor sapi, yang merupakan milik dirinya dan dua anaknya. Kini, setelah usianya menjelang senja, kesibukannya lebih

¹⁴ Indikator kesejahteraan sosial menurut Spicker (1995) adalah terdiri dari Pendidikan, Kesehatan, Jaminan Sosial, Perumahan dan Pekerjaan Sosial. Sebenarnya jaminan sosial dan jaminan kesehatan telah diatur dalam UU no. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Akan tetapi, karena pemreintah Indonesia menggunakan pendekatan 'selectivist services', suatu pendekatan kesejahteraan sosial yang mensyaratkan adanya kriteria tertentu sehingga seseorang berhak atau layak memperoleh jaminan sosial, jaminan kesehatan ataupun jaminan keselamatan kerja. Implikasi dari pendekatan ini, maka para pemulung ini belum tentu mendapatkan jaminan sosial, tergantung dari kriteria apa yang digunakan untuk memperoleh jaminan tersebut.

banyak memelihara sapi-sapinya daripada memulung. Belum diketahui bagaimana kondisi kesehatan sapi-sapi pemulung sampah ini, faktanya, mereka gemuk-gemuk dan tampak sehat. Sebagian dari para pemulung ini juga ada yang belum memiliki sapi, akan tetapi mereka tetap memelihara sapi milik orang lain, biasanya milik orang dari kota atau bahkan milik warga yang lebih memilih ternaknya dipelihara orang lain daripada memelihara ternak sendiri.

Dilihat dari beberapa unsur yang termasuk dalam kategori pendidikan dalam keluarga, maka peran keluarga dalam bidang pendidikan adalah terkait dengan bagaimana keluarga melaksanakan ibadah sehari-hari atau ada tidaknya bimbingan keluarga agar senantiasa berada di jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya¹⁵, yakni Islam. Kemudian peran keluarga dalam bidang pendidikan ini juga dapat dilihat dari bagaimana proses menanamkan nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga, masyarakat dan agama; mendorong pendidikan anggota keluarga agar dapat mengenyam pendidikan setinggi-tingginya; mengerjakan kegiatan kerumah-tangga; serta mengasuh anak dan mendampingi anak belajar. Peran dalam bidang pendidikan ini, kurang lebih menjalankan fungsi sosialisasi dalam keluarga.

Sebagai pemeluk agama Islam, maka seyogianya ritual ibadah keseharian yang dijalankan oleh penduduk adalah syariat Islam. Akan tetapi nuansa ke-Islaman seolah tidak nampak disana. Ketika ditanya dimana mereka melaksanakan shalat, mereka menjawab di langgar. Padahal, ketika peneliti disana bertepatan dengan waktu shalat, tak seorang pun dari para pemulung itu yang ikut menjalankan sholat. Ini artinya, tidak setiap waktu shalat mereka menjalankan kewajiban sebagai penganut agama Islam. Bimbingan dari kepala keluarga juga nyaris tidak ada. Waktu 24 jam setiap harinya sudah tidak cukup lagi untuk membimbing keluarga agar menjalani hidup sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Sosialisasi yang ditanamkan kepada keluarga, terutama anak-anak, tentu saja bagaimana agar minimal, anak-anak mereka juga dapat menjadi pemulung seperti mereka. Karenanya sejak masih kanak-kanak, anak-anak mereka sudah terbiasa mengikuti orang tuanya bekerja. Maka anak-anak inipun menjadi

¹⁵ Berdasarkan data monografi desa pada saat itu, 100% penduduknya beragama Islam.

terbiasa dengan berbagai lika-liku kehidupan selama bergelut dengan sampah.

Peran dalam bidang pendidikan dalam keluarga, seperti membimbing keluarga dalam menjalankan ibadah sehari-hari, bagi para pemulung pendatang, agak sulit dimainkan, karena umumnya anak-anak mereka ditinggal di kampung halaman bersama neneknya. Sementara bagi keluarga yang memiliki balita, belum sekolah dan tinggal bersama keluarga di sekitar TPA, biasanya mereka ikut serta mengikuti orang tua mereka bekerja. Sementara orang tua mereka bekerja, anak-anak ini bermain-main sendiri tidak jauh dari tempat orang tua bekerja memulung sampah.

Peran dalam bidang perlindungan, termasuk dalam hal ini adalah melindungi keluarga dari berbagai ancaman yang datang, turut memecahkan masalah keluarga, dan turut serta memelihara kesehatan keluarga. Dalam hal ini, telah tertanam kesadaran pada diri para pemulung akan perlunya kesiapan dan persiapan untuk menghadapi masa depan, meskipun nampaknya masih merupakan kesadaran semu. Mengapa demikian, hal ini dapat dijelaskan dari adanya kebiasaan positif para pemulung untuk senantiasa menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menabung. Akan tetapi, tabungan yang mereka simpan itu ternyata dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan untuk merayakan hari raya Idul Fitri. Hal inilah yang disayangkan, karena tekad menabung para pemulung baru sampai pada masa depan jangka pendek, tidak lebih dari itu. Tidak ada obsesi yang jauh lebih tinggi selain dari memenuhi kebutuhan untuk merayakan hari raya, misalnya persiapan pendidikan anak-anak, simpanan untuk berobat kalau sakit, simpanan untuk membangun rumah, dan lain sebagainya. Sangat disayangkan tabungan yang disimpan selama setahun hanya diperuntukkan bagi konsumsi semata yang bisa habis dalam satu hari.

Peran yang dilakukan keluarga komunitas pemulung dalam bidang kemasyarakatan, seolah merupakan peran penunjang. Umumnya mereka 'nyaris' tidak pernah dengan sengaja melakukan rekreasi bersama keluarga, atau sengaja melakukan kunjungan atau silaturahmi kepada sanak keluarga yang lain, kecuali memanfaatkan moment hari raya Iedul Fithri saat

keluarga besar berkumpul. Hal yang dapat dikategorikan sebagai sarana berhibur diri adalah dengan menonton TV di malam hari. Atau berkumpul bersama keluarga dan bersenda gurau bersama sebelum istirahat tidur malam.

Kegiatan lain yang berkaitan dengan lembaga kemasyarakatan seperti pertemuan-pertemuan antar warga, sejauh ini masih dilakukan, selama itu dirasa 'fungsional' bagi mereka. Meskipun demikian, tidak sedikit sebenarnya kegiatan yang dapat memfasilitasi aktualisasi peran para pemulung dalam bidang kemasyarakatan. Bila waktu memungkinkan, mereka, para pemulung ini juga terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti kegiatan pengajian, arisan dan kegiatan yang dilaksanakan paguyuban pemulung.

Ada beberapa kelompok perkumpulan, diantaranya adalah kelompok pengajian. Sebenarnya terdapat beberapa kelompok pengajian, ada pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak, maupun pengajian dengan wilayah yang lebih luas. Hanya saja semangat para pemulung untuk menghadiri pengajian tidak diimbangi dengan kondisi fisik yang memungkinkan. Hal ini disebabkan oleh karena keseharian mereka telah full digunakan untuk bekerja, sehingga secara fisik sudah lelah. Kondisi seperti demikian sebenarnya sudah tidak kondusif untuk mencerna sesuatu, termasuk uraian materi pengajian. Alih-alih mendapatkan siraman ruhani, ternyata mendapat siraman air karena mengantuk atau bahkan tertidur di pengajian. Maka kehadiran di forum pengajian, sekedar kehadiran fisik semata, tanpa menghadirkan hati. Target mengikuti pengajian sekedar agar dapat termasuk kategori masyarakat yang '*guyub*' dengan yang lain, dan bebas dari predikat sebagai anggota masyarakat yang '*mbeling*'.

Peran kemasyarakatan juga nampak dalam kebersamaan yang dibangun dalam suatu Paguyuban Pemulung. Paguyuban ini merupakan kelompok besar yang mempersatukan seluruh pemulung yang ada disana. Paguyuban ini juga berfungsi sebagai pengatur lalu lintas keberadaan para pemulung. Setiap pemulung yang datang, diwajibkan untuk menyampaikan identitas mereka kepada pengelola paguyuban ini. Meskipun begitu, dari sekitar 550 pemulung, hanya 202 orang pemulung

saja yang secara resmi terdaftar pada catatan pengelola (ketua) paguyuban, yang rumahnya sendiri dijadikan sebagai sekretariat paguyuban. Alasan kenapa sebagian besar tidak mendaftar tidak lain karena alasan teknis saja. Mereka cenderung enggan kalau harus mengurus hal-hal yang bersifat administratif seperti foto copy KTP, pas photo, belum lagi harus mengeluarkan biaya.

Selain berfungsi administratif, paguyuban yang diberi nama “Paguyuban Pemulung Manunggal” ini juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan yang mengelola keuangan yang diperuntukkan sebagai dana sosial untuk kepentingan para pemulung sendiri. Dana tersebut diperoleh dari setiap transaksi yang dilakukan para pemulung ketika melakukan penimbangan, atau penjualan hasil mengumpulkan sampah-sampahnya. Dari setiap kali penimbangan, mereka dimintai Rp. 1000,00 yang dipotong langsung oleh pengepul untuk kemudian diserahkan kepada pengelola paguyuban. Adapun pendayagunaan dana ini, dialokasikan untuk memberi sumbangan kepada anggota yang terkena musibah kecelakaan, kematian atau menderita sakit. Dana ini juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan para pemulung, terutama kebutuhan akan finansial dalam kondisi mendesak. Mereka diperkenankan untuk meminjam dalam jumlah tertentu, dan mengembalikannya dalam waktu tertentu yang disepakati.

3. Kemampuan Keluarga dalam Menghadapi Guncangan dan Tekanan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap keluarga tidak akan terlepas dari berbagai permasalahan hidup (guncangan dan tekanan). Permasalahan yang dimaksud di sini dapat berupa permasalahan ekonomi maupun sosial. Meskipun demikian, setiap keluarga dalam strata sosial ekonomi manapun, pada dasarnya akan mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup tersebut. Secara naluriah, mereka memiliki mekanisme tertentu untuk tetap *survive* dari berbagai permasalahan hidup yang menimpa.

Untuk konteks komunitas pemulung di sekitar TPA, sebagaimana umumnya keluarga lain yang *hampir pasti* dapat

melalui berbagai permasalahan hidup yang datang, komunitas para pemulung ini-pun memiliki *strategi* yang cukup handal. Bentuk-bentuk strategi sebagai mekanisme pertahanan para pemulung tersebut antara lain dengan melakukan aktivitas sendiri untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (seperti memasak, mencuci, dll), memperpanjang jam kerja, memanfaatkan atau mengerahkan anggota keluarga untuk memperoleh penghasilan, dsb. Umumnya tekanan yang dirasakan para pemulung berangkat dari tuntutan yang bersifat ekonomis. Sehingga berbagai strategi yang ditemukan adalah, bagaimana mereka mampu bertahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan secara financial. Secara rinci strategi tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

Strategi ini dilakukan dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga untuk meningkatkan penghasilan, karena tuntutan hidup yang semakin besar. Logikanya, semakin banyak anggota keluarga yang bekerja, maka semakin banyak pula sampah yang dikumpulkan, itu artinya semakin banyak uang yang dihasilkan. Dengan demikian, keluarga tersebut akan semakin mampu menghadapi berbagai tantangan hidup yang ditandai dengan semakin meningkatnya kebutuhan sehari-hari diiringi dengan semakin tingginya harga-harga kebutuhan pokok. Bagi keluarga yang sudah relative lebih mapan, strategi ini pun tetap digunakan, hanya targetnya berbeda. Biasanya mereka mengumpulkan uang bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga kebutuhan lain seperti kendaraan bermotor.¹⁶

Bagi para pemulung yang berasal dari kampung tersebut dan atau tinggal di sekitar lokasi TPA bersama keluarganya, strategi dengan mengerahkan seluruh anggota keluarga menjadi alternatif untuk meningkatkan penghasilan mereka. Lain halnya dengan pemulung yang status kependudukannya adalah pendatang, dan menetap di sekitar TPA sendirian tanpa keluarga, dengan tujuan hanya untuk mencari nafkah. Bagi mereka, menambah jam kerja menjadi alternative pilihan untuk

¹⁶ Beberapa keluarga pemulung nampak memiliki kendaraan bermotor bisa lebih dari satu. Akan tetapi, meskipun demikian, mereka tidak beranjak dari profesi memulung. Hal itu menunjukkan bahwa 'kekumuhan' (pola hidup) tidaklah identik dengan kemiskinan (kondisi ekonomi) seseorang.

menambah penghasilan. Di satu sisi mereka tidak disibukkan dengan keluarga, sementara itu disisi lain mereka juga memiliki waktu luang lebih banyak, sehingga menambah jam kerja bagi kelompok ini menjadi pilihan yang tepat. Biasanya kelompok ini sepanjang pagi dan siang terus bekerja, istirahat sesekali saja sekedarnya, mereka akan terus bekerja hingga sore hari bahkan sampai pukul 22.00 malam.

Dengan begitu, mereka akan mampu mengumpulkan sampah melebihi teman-temannya yang hanya bekerja sampai sore hari. Akan tetapi, usaha sekelompok pemulung untuk meningkatkan penghasilan dengan cara ini, sebenarnya mengundang resiko yang tidak sedikit. Diantaranya faktor kesehatan. Sebagian besar waktunya dihabiskan 'hanya' untuk mengais-ngais sampah. Seolah tidak ada aktivitas lain yang menuntutnya untuk berhenti dari pekerjaannya. Sementara itu kondisi fisik seseorang secara umum butuh beristirahat untuk mengembalikan kekuatan dan tenaga yang telah terkuras. Padahal kesehatan fisik menjadi faktor yang sangat vital bagi mereka. Tanpanya, mereka tak mungkin dapat bekerja dan memperoleh penghasilan.

Memang di satu sisi ada nilai positifnya, bahwa mereka memiliki etos kerja yang cukup tinggi, akan tetapi dengan mengabaikan sesuatu yang sebenarnya vital untuk mereka, hal tersebut mungkin sama saja dengan bermain judi, kalau secara fisik mereka bisa bertahan, maka tentu saja harapan untuk meningkatkan penghasilan dapat tercapai, akan tetapi sebaliknya, bila ternyata kondisi fisik mereka tidak mampu bertahan, maka justru biaya pengobatan akan terkuras jauh lebih banyak daripada penghasilan yang diperoleh.

Penekanan/pengetatan pengeluaran merupakan strategi yang bersifat pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya pengeluaran biaya untuk sandang, pangan, biaya sosial, transportasi, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Angka ini dapat diterjemahkan, bahwa mereka sering menekan biaya pengeluaran dan menghindari resiko.

Dalam rangka penekanan/pengetatan pengeluaran, seringkali mereka mengabaikan kebutuhan pelayanan untuk

kesehatan, pendidikan dan juga perlindungan. Pengurangan pengeluaran biaya untuk keperluan hal-hal tersebut diatas, justru lebih banyak dilakukan, karena bagi para pemulung ini, kesehatan, pendidikan dan perlindungan bukanlah menjadi prioritas utama. Perhatian mereka lebih terfokus kepada kegiatan yang berhubungan dengan pencarian nafkah.

Kolam sampah raksasa ternyata tidak hanya menjadi sumber penghasilan bagi para pemulung, tetapi juga menjadi sumber pakan bagi para ternak sapi. Setelah melalui proses adaptasi dalam waktu tertentu, ternak sapi di sekitar TPA *hanya* mau mengkonsumsi makanan sisa-sisa yang diperolehnya dari kolam sampah raksasa. Kondisi tersebut disadari betul oleh para pemulung, sehingga sedapat mungkin, mereka, selain memulung sampah juga sekaligus beternak sapi. Bahkan menurut penuturan seorang tokoh masyarakat disana, beternak sapi justru menjadi andalan investasi jangka panjang untuk para pemulung. Sebagian diantara mereka ada yang beternak sapi miliknya sendiri,¹⁷ sebagian lainnya hanya memelihara sapi-sapi milik orang lain.

Beternak sapi menjadi penghasilan sampingan yang lumayan untuk mereka. Setiap harinya mereka tidak perlu menyengaja mencari rumput untuk pakan sapi-sapinya, karena sapi-sapi disana hoby makan makanan sisa dari kolam sampah raksasa itu. Tugas para peternak ini setiap harinya hanya membawanya dari kandang menuju ke kolam sampah di pagi hari, kemudian membiarkan sapi-sapi tersebut mencari pakannya sendiri, dan di sore hari ketika waktunya mereka pulang, sapi-sapi inipun digiringnya pulang kembali menuju kandang mereka, dalam keadaan perut kenyang. Demikian seterusnya, sampai sapi-sapi tersebut tumbuh besar, gemuk dan siap bereproduksi atau dijual.

Sebenarnya masih banyak peluang untuk mengadakan diversifikasi usaha, seperti membuat kerajinan tangan berbahan dasar sampah an-organik. Akan tetapi, ketrampilan semacam ini belum sampai pada mereka. Belum ada pengetahuan dan

¹⁷ Awal mula kepemilikan sapi pada para pemulung ini adalah, suatu ketika mereka mendapatkan bantuan ternak sapi dari pemerintah. Bantuan inilah yang menjadi cikal bakal adanya kepemilikan sapi pada para pemulung, yang saat ini jumlahnya ratusan ekor sapi memenuhi kolam sampah raksasa. Setiap pemulung memiliki sapi dalam jumlah yang beragam, mulai satu ekor sampai puluhan ekor sapi.

wawasan yang lebih luas pada para pemulung dalam hal pemanfaatan sampah, baik sampah organik maupun sampah an-organik.

Pemanfaatan jaringan yang dimaksud disini adalah, mengoptimalkan hubungan (relasi) sosial diantara para pemulung, baik secara formal maupun informal. Hal ini terlihat jelas ketika menghadapi masalah ekonomi, yakni dengan meminjam uang kepada teman sesama pemulung, kepada 'majikan' atau juragan sampah yang juga berfungsi sebagai induk semang mereka, atau kepada kelompok-kelompok lembaga kemasyarakatan seperti kelompok arisan dan paguyuban pemulung, bahkan ada juga yang meminjam ke rentenir atau bank pelecit. Untuk mengakses bank atau lembaga keuangan lainnya, mereka memiliki banyak keterbatasan, sehingga lembaga kemasyarakatan lokal-lah yang mereka andalkan.

Meskipun demikian, sebagian dari mereka juga memanfaatkan jasa-jasa lembaga ekonomi yang menawarkan jenis kepemilikan barang dengan system kredit, mulai dari barang-barang sederhana seperti perlengkapan dapur, perabot rumah tangga, furniture, sampai kepemilikan kendaraan bermotor.

Untuk menghadapi kebutuhan finansial pada hari raya, mereka memanfaatkan forum pertemuan warga, pertemuan rutin ibu-ibu semacam PKK, yang disana terdapat fasilitas untuk menabung. Rata-rata kemampuan menabung para pemulung ini beragam, sekitar Rp. 50.000,00 – Rp. 60.000,00 setiap pekannya. Tabungan ini sengaja disimpan untuk memenuhi kebutuhan mereka pada saat menjelang hari Raya Iedul Fitri, yang biasanya pengeluaran meningkat tajam karena adanya peningkatan kebutuhan dan kenaikan harga. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesadaran yang cukup tinggi pada para pemulung bahwa masa depan itu perlu dipersiapkan sejak jauh-jauh hari sebelumnya. Sangat disayangkan, peruntukkan tabungan tersebut dialokasikan untuk sesuatu yang sifatnya konsumtif belaka. Maka jangan heran bila uang yang telah ditabung selama setahun tersebut dapat hilang lenyap dalam sehari saja, yakni pada saat hari raya Idul Fitri.

Belum ada mekanisme tertentu semacam jaminan kesehatan bagi para pemulung yang mengalami kecelakaan kerja. Sebagai contoh yang dituturkan oleh salah seorang warga, bahwa suatu hari ada salah seorang pemulung terkena musibah. Diluar dugaan, ia terkena muntahan sampah dari truk yang baru saja datang. Beruntung ia bisa diselamatkan. Akan tetapi, perawatan medis tetap harus ia jalankan. Sementara bekerja pun belum separuh hari berjalan. Maka apalah daya, dia belum punya uang. Lalu, siapa yang harus menanggung semua itu? Siapa yang harus bertanggung jawab? Beruntung bagi si pemulung, sebab pada akhirnya, pemilik lapak sampah, yang menjadi naungan ia bekerja, kemudian bersedia menanggung semua biaya perawatan.

Berangkat dari kasus tersebut, kemudian salah seorang pemulung sekaligus sebagai sesepuhnya, yang saat itu menjabat sebagai Ketua Paguyuban Pemulung, mencari gagasan sehingga disepakatilah adanya uang kas bersama. Uang kas ini diperuntukkan bagi kejadian-kejadian *accidental* yang butuh pendanaan, seperti kecelakaan, kematian, sakit, dan sebagainya. Uang ini dikumpulkan dari hasil menjual sampah para pemulung, yang langsung dipotong oleh pelapak sampah sebesar Rp. 1000,00 setiap kali penimbangan. Uang kas ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang tertimpa musibah secara fisik, akan tetapi juga digunakan sebagai kas bagi siapa saja anggota paguyuban ini yang sedang dalam kesulitan uang dan membutuhkan dukungan dana. Maka setiap anggota diperkenankan meminjam uang kas tersebut beberapa waktu, dengan mekanisme pengembalian dicicil sesuai ketentuan yang telah disepakati. Adanya kas ini cukup membantu para pemulung terutama untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhan yang menyangkut masalah keuangan.

D. Catatan Akhir

Pada bagian akhir ini, terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kondisi kehidupan para pemulung tersebut, yang dapat digunakan oleh para muballigh/muballighat sebagai tantangan dalam berdakwah khususnya kepada komunitas para pemulung, sebagai berikut:

- 1) Mereka para pemulung memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Betapapun panas terik menyengat, atau bahkan dingin menggigit, mereka terus bekerja nyaris tanpa rasa lelah. Islam memandang etos kerja sebagai suatu nilai-nilai positif yang dapat dijadikan motivasi agar etos tersebut juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Maka tugas para da'i disini adalah bagaimana mengharmonisasikan antara etos kerja yang tinggi dengan etos beribadah yang tinggi pula. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan lahir dan bathin, fisik maupun mental.
- 2) Para pemulung masih menggunakan tolok ukur materialis dalam menilai keberhasilan. Sehingga mereka berkeyakinan bahwa semakin banyak uang yang dapat dihasilkan, semakin sukseslah ia. Hal ini harus betul-betul difahami oleh para penyeru dakwah, sehingga jangan sampai ada pemahaman sebaliknya terhadap agama, bahwa agama tidak mengatur hal-hal yang bersifat duniawiyah. Jangan sampai juga muncul anggapan bahwa agama hanya mengganggu rutinitas semata. Justru sebaliknya, penyeru dakwah harus mampu memberikan penyadaran bahwa agama sangatlah mendukung upaya kerja keras mereka dan sama sekali tidak mengabaikan dunia yang sangat materialis, melainkan sebaliknya, agama akan dapat menjadi sumber motivasi dalam bekerja dan menjadi jalan bagi dibukanya pintu-pintu rezqi. Sehingga, keberhasilan seseorang tidak sekedar dinilai secara material semata melainkan juga harus ada keseimbangan dengan aspek spiritual. Kemampuan mereka saat ini pasti akan punah, demikian pula kehidupan mereka di dunia ini pasti akan berakhir. Konsekuensinya, bukanlah kehidupan duniawi semata yang dikejar, melainkan kehidupan akhirat juga haruslah menjadi tujuan.
- 3) Mereka para pemulung menghabiskan banyak tenaga, pikiran dan waktu yang relative lama untuk sekedar memenuhi kebutuhan dasar hidup sehari-hari, sehingga nyaris tidak ada kesempatan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Kalau toh mereka mengikuti semacam pengajian, hanyalah memanfaatkan sisa-sisa dari tenaga, pikiran dan waktu mereka. Kehadiran mereka di forum-forum pengajian sekedar agar dikatakan 'guyub' dengan sesama warga

masyarakat, untuk memenuhi peran sosial, bukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Sehingga dengan kondisi fisik yang lelah, disertai motivasi yang rendah, maka kemampuan dalam menangkap pesan-pesan dari forum pengajian dapat dipastikan akan sangat minimal.

- 4) Beban untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari merupakan beban yang dirasa paling berat oleh para pemulung, oleh karena itu mereka sangat rentan dengan mentalitas miskin. Sehingga dikhawatirkan akan sangat mudah tergoda oleh bujukan-bujukan yang bersifat materialis yang dapat saja dengan mudah mengalihkan keimanan mereka, sebagaimana sabda Rosulullah, saw., bahwa kefakiran itu mendekatkan pada kekufuran.
- 5) Mereka adalah termasuk golongan orang-orang yang lemah secara internal mereka sendiri dan dilemahkan oleh struktur di luar diri mereka (*mustadh'afien*). Oleh karena itu mereka pada dasarnya sangat merindukan kehadiran seseorang yang dapat melindungi dan memenuhi kebutuhan mereka, serta memperjuangkan hak-hak mereka. Hal ini merupakan kesempatan emas bagi para muballigh/muballighat untuk terjun langsung dalam dunia mereka dan menjadi 'pahlawan' bagi mereka.
- 6) Ada beberapa hal unik yang dimiliki oleh para pemulung, dalam hal ini adalah kebiasaan, perilaku, dan nilai-nilai serta norma-norma tertentu yang disepakati bersama diantara mereka. Maka untuk dapat melakukan perubahan pada mereka, para muballigh/muballighat hendaknya mencoba untuk 'mempersamakan' diri dengan mereka, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Dengan demikian para muballigh/muballighat ini akan diterima sebagai bagian dari mereka. Hal ini pulalah yang dilakukan oleh Rosulullah saw., ketika menghadapi kaum *mustadh'afien*, beliau tidak segan dan enggan duduk bersama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, Margareth and Wendy Bowles. (1998) *Research for Social Worker: Introduction to Methods*. Canbera, Allen and Unwin. Pty. Ltd.
- Bebbie, Earl & Allen Rubin. (2001). *Research Methods for Social Work*. Toronto, Canada, Wadsworth. Thompson Learning.
- Berg, Bruce. (2001). *Qualitative Research Methods for The Social Sciences*. 4th Edition. Toronto, Allyn and Bacon.
- H. Reading, (1983). *A Dictionary of The Social Sciences*, London. Rotledge & Kegan Paul.
- Moleong, Lexy. J. (1989) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. Lawrence. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*. Boston, Allyn and Bacon.
- Noorkamilah. (2001). *Relasi Gender dan Pendidikan Anak dalam Keluarga, Studi Buku 'Membiarkan Berbeda? Karya Ratna Megawangi'*. Skripsi Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Purwanto. (2007). *Sosiologi untuk Pemula*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. (1982) *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung, Refika Aditama.
- Tim PAR UIN dan DEPAG RI, 2007, Melepas Ketergantungan dari Sampah, hasil penelitian tidak diterbitkan.
- William J. Goode (1995), *Sosiologi Keluarga*. Jakarta. Bumi Aksara.